

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA PROSES PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 SIBULUE; KAJIAN  
PRAGMATIK**

Wirda Mauliah<sup>1</sup>, Dr. Muh. Safar., M.Pd.<sup>2</sup>, Dr. Muhammad Asdar, S.Pd., M.Pd.<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Bone

[wirdamauliah01@gmail.com](mailto:wirdamauliah01@gmail.com)

<sup>2</sup>safarmuhammad785@gmail.com

<sup>3</sup>asdarrasyid364@gmail.com

**ABSTRACT**

*The research entitled analysis of Language Politeness in the Indonesian Language Learning Process for Class VII Students at SMP Negeri 2 Sibulue aims to find out how polite the language of teachers and students at SMP Negeri 2 Sibulue is. The data in this research are utterances obtained during the learning process which were analyzed using Leech's (1983) principles of politeness. The results of the research show that the Indonesian language teacher's speech in teaching Indonesian in class VII B of SMP Negeri 2 Sibulue is polite even though there are still a few violations in the language as evidenced by compliance with language politeness maxims. However, the speech of class VII B students at SMP Negeri 2 Sibulue when learning Indonesian is not polite, which is proven by the many violations of language politeness maxims that students violate during the learning process, both towards teachers and fellow students.*

*Keywords: Analysis, Politeness, Maxims.*

**ABSTRAK**

Penelitian berjudul Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Sibulue bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa guru dan siswa yang ada di SMP Negeri 2 Sibulue. Data dalam penelitian ini adalah tuturan- tuturan yang didapat

selama proses pembelajaran berlangsung yang dianalisis dengan menggunakan prinsip-prinsip sopan santun Leech(1983).

Hasil penelitian menunjukan bahwa tuturan guru Bahasa Indonesia dalam mengajar Bahasa Indonesia di kelas VII B SMP Negeri 2 Sibulue sudah santun walaupun masih ada sedikit pelanggaran dalam berbahasa yang terbukti dari pematuhan maksim kesantunan berbahasa. Namun, tuturan siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Sibulue pada pembelajaran Bahasa Indonesia belum santun yang terbukti dari banyak pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang dilanggar siswa selama proses pembelajaran berlangsung baik pada guru maupun sesama siswa.

Kata kunci: Analisi, Kesantunan Berbahasa, Maksim

### **A. Pendahuluan**

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan emosi. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa yang santun menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kesantunan berbahasa tidak hanya mencerminkan tata karma individu, tetapi juga menjadi cerminan budaya dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat.

Di dalam ruang lingkup masyarakat, santun atau tidaknya seseorang dapat dinilai dari cara mereka menggunakan bahasa. Kesantunan seseorang dapat dilihat dari tingkah laku dan ucapan mereka

ketika berkomunikasi dengan orang lain. Kesantunan dalam berbahasa di dalam masyarakat dapat mencerminkan status social penuturnya, manusia yang berpendidikan, beretika dan berbudaya akan menggunakan Bahasa yang santun dalam berinteraksi.

Terlebih sekarang peserta didik dituntut untuk mendayagunakan bahasa untuk bisa berkomunikasi dengan baik dan santun, kreatif, berfikir kritis, bekerja sama, dan kolaborasi, dan untuk itu, pentingnya mengaji bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai citra pikiran, dan kepribadian (Kusmiarti, 2020: 207). Manusia menggunakan bahasa untuk

berinteraksi dan bersosialisasi dengan harapan terjadi keharmonisan dalam masyarakat. Oleh karena itu Masyarakat harus memperhatikan sopan santun dalam berbicara, jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan atau kehormatan orang lain (Diani Febriasari, 2018: 140). Semakin berkembangnya budaya, semakin banyak anak-anak yang kurang santun dalam bertutur sehingga dapat menyinggung perasaan mitra tutur (Biola dan Patintingan dalam Rani Susanti, 2023: 62).

Dalam memahami tuturan yang diberikan maka kajian pragmatik dalam hal ini sangat diperlukan. Kajian tersebut terutama difokuskan berdasarkan prinsip-prinsip sopan santun Leech (1993: 206) yang terdiri dari 6 jenis maksim yaitu (maksim kearifan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati).

Kesantunan berbahasa sangat penting dalam dunia pendidikan. Siswa adalah penerus bangsa. Jika siswa menggunakan bahasa yang tidak santun, maka akan lahir generasi yang arogan, kasar, tidak

mempunyai nilai-nilai etika dan agama. Oleh karena itu, siswa perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun sebab siswa adalah generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya (Nur Hikmah, 2024:17021). Selain itu, kesantunan berbahasa merupakan salah satu pendidikan berkarakter. Pendidikan akan tidak maju ketika sumber daya manusia mempunyai karakter yang buruk. Hal tersebut berarti kesantunan berbahasa sangat diperlukan keberadaannya dalam dunia pendidikan. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwakesantunan berbahasa masih sering diabaikan oleh sebagian siswa. Banyak siswa yang cenderung menggunakan bahasa tidak santun saat berinteraksi, baik kepada teman maupun guru. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesadaran berbahasa, pengaruh lingkungan sosial, dan penggunaan media sosial yang menyajikan gaya bahasa tidak formal dan bahkan kasar. Selain itu, tidak semua guru memberikan contoh atau arahan secara langsung terkait pentingnya penggunaan bahasa yang santun, sehingga siswa tidak memiliki cukup panutan dalam hal ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk melakukan penelitian yang berfokus pada analisis kesantunan berbahasa siswa dalam proses pembelajaran, khususnya di SMP Negeri 2 Sibulue.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Salsabila Nanda (2024) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak social secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas.

Desain Penelitian ini merupakan desain deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan, mengelola serta menyajikan data berdasarkan dari hasil data yang didapatkan di lokasi penelitian dengan merekam lalu mentranskripskannya. Dalam penelitian ini objek yang akan di deskriptifkan adalah berupa tuturan antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di SMP Negeri 2 Sibulue. Tujuannya yaitu untuk mendeskripskan bagaimana

bentuk- bentuk kesantunan berbahasa yang ada selama proses pembelajaran berlangsung, berdasarkan keenam maksim sopan santun yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang terdapat dalam proses pembelajaran sedang berlangsung dengan menggunakan maksim prinsip sopan santun di SMP Negeri 2 Sibulue.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengumpulkan informasi melalui teknik sebagai berikut :

### **1. Teknik Rekam**

Teknik rekam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa, terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik ini dilakukan dengan berencana dan sistematis. Adapun yang merekam dalam penelitian ini yaitu peneliti

sendiri dengan catatan tidak memberitahukan atau menjelaskan guru yang mengajar mengenai secara detail fokus penelitian, agar bisa mendapatkan data alami.

## 2. Teknik catat

Teknik catat adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data- data tersebut yang selanjutnya di klasifikasikan berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

## 3. Teknik Transkripsi

Teknik transkripsi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mentranskripsikan hasil rekaman dalam bentuk data tertulis.

## 4. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai untuk mendekatkan peneliti kepada seseorang yang akan ditelitinya dan situasi maupun lingkungan mereka yang sebenarnya. Peneliti dapat masuk ke lingkungan yang ditelitinya atau yang dikenal dengan observasi partisipatif (Sugiyono dalam Sri Andika Putri dkk, 2017:65).

## 5. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini berwujud rekaman tuturan yang diperoleh dari rekaman tuturan (guru pada siswa, siswa pada guru, dan siswa pada siswa) pada proses pembelajaran ( Bahasa Indonesia) di kelas VII SMP Negeri 2 Sibulue, Desa Sumpang Minangae, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone Selain itu, peneliti juga perlu menambah bukti kevalidan berupa dokumentasi foto dan video lalu peneliti menstraskip rekaman tersebut dalam bentuk teks atau tulisan.

## **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk pematuhan dan beentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dignakan pada tuturan siswa dan guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Data diperoleh dalam penelitian ini berupa tuturan siswa dan guru.

### **a. Bentuk Pematuhan Kesantunan Berbahasa siswa dan guru dalam proses Pembelajaran Bahasa Indonesia.**

#### **❖ Maksim Kebijakanaksanaan**

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur.

### **Data (3)**

Guru: Mau salah, mau benar. Yang penting anak-anak kerja

Siswa: Iye Bu.

Interaksi antara guru dan siswa terjadi saat guru selesai menjelaskan materi lalu memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan sekarang.

Ucapan "Mau salah mau benar yang penting anak-anak kerja" merupakan bentuk dorongan positif dari guru agar siswa tetap aktif dan tidak takut melakukan kesalahan dalam proses belajar. Kalimat ini menunjukkan bahwa guru lebih menghargai usaha siswa daripada hasil yang sempurna. Respon siswa "Iye Bu" menandakan penerimaan dan kesiapan untuk melaksanakan instruksi guru. Sesuai dengan

Maksim Kebijaksanaan menurut Leech, guru telah meminimalkan tekanan atau beban pada siswa dan memaksimalkan manfaat berupa semangat belajar. Hal ini mencerminkan kesantunan dalam komunikasi yang mendorong suasana belajar yang positif dan mendukung.

### **❖ Maksim Kesepakatan**

Maksim kesepakatan ini menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Apabila terdapat kemufakatan atau kesepakatan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun. Dalam kegiatan bertutur terdapat kecenderungan untuk membesar-besarkan pemufakatan dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan, memihak pada pemufakatan dan sebagainya. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim pemufakatan.

### **Data(9)**

Guru: Semuanya sudah siap belajar atau belum?

Siswa: Sudah...

Interaksi antara guru dan siswa terjadi saat akan dimulai nya pembelajaran. Sebelum ketua kelas mempersiapkan, guru terlebih dahulu mengatakan hal itu untuk mengetahui siap atau tidak nya siswa untuk belajar.

Ucapan guru "Semuanya sudah siap belajar atau belum?" merupakan bentuk ajakan untuk memperoleh kesepakatan bersama sebelum memulai pembelajaran. Dengan mengajukan pertanyaan tersebut, guru mengajak siswa untuk menyatakan kesiapan secara sukarela, sehingga menciptakan suasana yang harmonis dan saling setuju. Respon siswa "Sudah" menandakan persetujuan dan kesepakatan terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan. Interaksi ini mencerminkan pematuhan terhadap maksim kesepakatan menurut Leech, yaitu menghindari perselisihan dan menegaskan keselarasan antara penutur dan mitra tutur demi kelancaran komunikasi.

#### ❖ Maksim Pujian

Maksim pujian/penghargaan berarti berusaha memberikan sebuah penghargaan kepada pihak lain.

Maksim penghargaan tersebut menghindarkan penutur dan lawan tutur dari saling mencaci, saling merendahkan pihak lain, dan saling mengejek.

#### **Data(20)**

Guru: Hari tanggal nya kayak begini yah, sudah bagus

Siswa: Iye Bu

Ucapan guru "Hari tanggalnya kayak begini yah, sudah bagus" merupakan bentuk penilaian positif atau pujian terhadap hasil kerja siswa. Melalui kalimat tersebut, guru mengapresiasi usaha siswa dalam menulis hari dan tanggal dengan benar. Respon siswa "Iye Bu" menunjukkan penerimaan terhadap pujian tersebut dan mencerminkan hubungan komunikasi yang harmonis. Sesuai dengan maksim pujian menurut Leech, guru telah meninggikan mitra tutur (siswa) dengan memberikan penilaian yang membangun, sehingga memperkuat kesantunan dalam proses pembelajaran.

#### ❖ Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan adalah peserta pertuturan seyogyanya menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain

terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kedermawanan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kedermawanan.

**Data(22)**

Siswa: *Inrekka Tipe-X mu*(Pinjam Tipex mu)

Siswa: (Melemparkan Tipe-X nya)

Siswa: Terimakasih yah

Interaksi antar siswa dalam kutipan ini menunjukkan adanya kesepahaman dan sikap saling menghargai. Permintaan “Pinjam Tipe-X kamu” disampaikan secara langsung namun tetap dalam konteks santai antar teman. Respon berupa tindakan nonverbal (melemparkan Tipe-X secara halus) diikuti dengan ucapan “Terima kasih yah” mencerminkan adanya kerja sama dan persetujuan diam-diam antar penutur dan mitra tutur. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa permintaan diterima tanpa penolakan, dan ucapan terima kasih memperkuat nuansa kesepakatan dan saling menghargai. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk pematuhan terhadap

maksim kesepakatan menurut Leech karena mengandung unsur persetujuan dan keharmonisan dalam interaksi.

❖ **Maksim Kerendahan Hati**

Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri.

**Data(23)**

Siswa: (Membaca tugas suarat pribadi di atas) Besarin suara kamu Tifa, kecil sekali.

Siswa: Suaraku memang sebegitu

Ucapan “Suaraku memang segitu” bentuk penilaian positif kerendahan hati. Melalui kalimat itu siswa menunjukkan pengakuan atas keterbatasan diri secara sopan, tidak menyombongkan diri, dan menjaga suasana interaksi tetap baik. Tuturan tersebut memenuhi unsur dalam teori kesantunan Leech, khususnya pematuhan terhadap maksim kerendahan hati, karena mengandung unsur menghindari pujian diri sendiri, mengakui



kekurangan pribadi, menjaga hubungan social tetap sopan dan harmonis.

#### ❖ Maksim Simpati

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tutur. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Adapun jika lawan tutur mendapatkan kesulitan atau musibah, penutur seyogyanya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

#### Data(24)

Siswa: Tidak ada saya buku ku

Siswa: Kamu pergi saja ambil disitu (Menujuk tasnya) Biar aku saja yang ambil

Ucapan “ Biar aku saja yang ambil” merupakan bentuk penilaian positif simpati karena mewujudkan sikap peduli terhadap kesulitan orang lain , memberikan bantuan secara langsung , mencerminkan empati dan niat baik untuk meringankan beban orang lain. Tuturan tersebut sudah sesuai dengan dengan teori Leech,

karena mengandung unsur simpati yang aktif, tulus, dan menjaga hubungan sosial yang merupakan inti dari maksim simpati.

#### b. Bentuk Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Siswa dan guru dalam proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

#### ❖ Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan pada prinsip kesantunan ialah hendaknya setiap peserta pertuturan meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam kegiatan bertutur. Jika peserta pertuturan memaksimalkan kerugian orang lain dalam kegiatan bertutur atau meminimalkan keuntungan bagi orang lain dalam kegiatan bertutur, maka tuturan tersebut telah melanggar maksim kebijaksanaan.

#### Data(31)

Guru: Baca cepat, Tidak apa-apa salah

Siswa: (Siswa sedang membaca surat pribadi yang iya buat)

Guru: Apa yang kamu bilang (Siswa lain pun tertawa) Perbaiki cara kamu membaca)

Pada percakapan di atas, terdapat pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh guru. Saat siswa sedang membaca surat pribadi yang dibuatnya, guru memberikan komentar, “Apa yang kamu bilang?”, lalu diikuti dengan tawa siswa lain dan perintah, “Perbaiki cara kamu membaca.” Meskipun sebelumnya guru mengatakan, “Baca cepat, tidak apa-apa salah,” yang bersifat mendukung, namun komentar berikutnya justru bertentangan dengan pernyataan awal. Menurut maksim kebijaksanaan dalam teori kesantunan Leech, penutur (guru) seharusnya meminimalkan kerugian atau ketidaknyamanan bagi lawan tutur (siswa). Namun, komentar “Kamu ngomong apa?” yang diucapkan di depan siswa lain dan diiringi tawa justru mempermalukan siswa yang sedang berbicara.

#### ❖ **Maksim Kesepakatan**

Maksim kesepakatan merupakan maksim yang menuntut penutur tidak mengurangi ketidaksesuaian antara dirinya dan orang lain dan mengurangi persesuaian diri sendiri dan orang lain. Penyimpangan maksim

kesepakatan dalam diskusi kelompok ditandai dengan sikap peserta diskusi yang tidak mau mendukung pendapat yang benar meskipun pendapatnya salah, para peserta tidak mampu berbicara sesuai pokok permasalahan, dan para peserta tidak mau menerima atau menyetujui hasil diskusi

#### **Data(39)**

Guru: Nanti kamu belajar seperti itu, Kalau kamu jaga dirimu, kamu pintar, rapi, tapi kalau seperti tadi janganakan menyentuh memandang pun tak telah

Siswa: Anjirrrrr!!!

Ucapan siswa “Anjirrrrr!!!” sebagai respons terhadap nasihat guru merupakan bentuk pelanggaran maksim kesepakatan. Maksim ini mengharuskan penutur menunjukkan persetujuan atau setidaknya menghargai pendapat lawan bicara. Dalam hal ini, guru memberikan nasihat serius tentang sikap dan perilaku, namun siswa merespons dengan kata kasar yang bernada bercanda atau terkejut berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak merespons dengan serius atau tidak menunjukkan kesepakatan terhadap nasihat guru, sehingga melanggar maksim kesepakatan

karena tidak menunjukkan sikap menghargai atau sejalan dengan pesan yang disampaikan.

#### ❖ **Maksim Pujian**

Setiap pelaku komunikasi di dalam maksim ini diharuskan untuk mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain. Penutur yang selalu mematuhi maksim ini. Karena itu, ketika penghinaan dituturkan, maka tuturannya masuk dalam tuturan yang melanggar maksim pujian

#### **Data(42)**

Guru: siapa yang punya pulpen dua, pinjam temanmu satu

Siswa: Eril Bu..

Guru: Pinjam teman kamu satu, jangan pelit nanti disembunyikan setan

Ucapan guru "jangan pelit, nanti disembunyikan setan" melanggar maksim pujian, karena tidak memaksimalkan pujian atau penghargaan terhadap siswa. Menurut Leech, maksim pujian mengharuskan penutur untuk memaksimalkan penghargaan terhadap lawan tutur, dan meminimalkan celaan. Namun, guru menggunakan kata "pelit" yang bernada negatif, serta menambahkan

pernyataan "disembunyikan setan" yang mengandung unsur ancaman atau sindiran. Meskipun mungkin bermaksud bercanda atau memotivasi, cara penyampaian tidak menunjukkan penghargaan, sehingga melanggar maksim pujian.

#### ❖ **Maksim Kedermawanan**

Dalam maksim kedermawanan, setiap pelaku transaksi komunikasi diharuskan mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

#### **Data(47)**

Siswa: Anto... pinjamkan saya penggaris kamu

Siswa: Jangan pakai penggarisku

Ucapan "Jangan pakai penggarisku" merupakan bentuk penolakan langsung atas permintaan tolong dari teman sekelas. Meskipun permintaan tersebut sederhana dan umum dalam konteks pembelajaran, penutur menolak tanpa memberikan alasan atau alternatif. Tuturan ini merupakan pelanggaran terhadap Maksim Kedermawanan karena penutur tidak meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri, dan justru menolak berbagi alat tulis yang sedang dibutuhkan oleh temannya. Dalam interaksi santun, seharusnya

penutur menunjukkan kemurahan hati atau setidaknya menolak dengan cara yang lebih halus agar tidak menciptakan ketegangan dalam komunikasi. Interaksi antara siswa dengan siswa terjadi saat guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat surat resmi. Siswa yang satu ingin meminjam penggaris siswa yang bernama Anto untuk membuat garis surat. Tapi siswa yang bernama Anto tidak ingin meminjamkan siswa itu.

Permintaan "Pinjamkan saya penggarismu" adalah bentuk komunikasi yang santun dan wajar dalam interaksi antarsiswa. Namun, respon "Jangan pakai penggarisku" menunjukkan penolakan secara langsung tanpa mempertimbangkan perasaan atau kebutuhan teman yang meminta.

#### ❖ **Maksim Kerendahan Hati**

Dalam prinsip sopan santun Leech, maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Apabila penutur meminimalkan

rasa hormat kepada orang lain dan memaksimalkan kehormatan kepada dirinya

sendiri maka penutur telah melanggar maksim kerendahan hati.

#### **Data(48)**

Siswa: Tadi Bu anak-anak berantem tidak ada yang mau meleraikan. Untung ada saya yang meleraikan, seandainya saya tidak ada mungkin sudah berantem. Karena perempuannya Bu cuman membiarkannya bertengkar

Siswa: Tidak lah

Siswa: Betul itu

Guru: Sudah, kerjakan tugasnya

Ucapan siswa pertama menunjukkan kecenderungan untuk meninggikan diri sendiri ("Untung ada saya...") dan sekaligus merendahkan pihak lain (menyalahkan perempuan yang hanya "membiarkan bertengkar"). Hal ini mencerminkan pelanggaran terhadap Maksim Kesederhanaan, karena siswa tidak merendahkan diri sendiri, melainkan memuji dirinya secara berlebihan dan menyudutkan orang lain.

Menurut teori Leech, Maksim Kesederhanaan bertujuan agar penutur tidak menonjolkan diri secara berlebihan (self-praise) dan tetap menjaga kerendahan hati dalam berbahasa. Komentar seperti

ini bisa menimbulkan ketegangan atau konflik dalam kelas, sehingga guru langsung mengarahkan kembali ke tugas

#### ❖ **Maksim Simpati**

Dalam maksim sopan santun Leech, penutur dituntut untuk mengurangi rasa antipati diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin, serta meningkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin. Apabila dalam tuturan terjadi hal yang sebaliknya, maka penutur telah melanggar maksim kesimpatian

#### **Data(49)**

Siswa: Ini individu atau kelompok?

Siswa: Perkelompok! kamu tidak dengar yah? Dasar tuli

Interaksi antara siswa dengan siswa terjadi saat siswa bertanya kepada teman sebangkunya karena tidak tau tugas yang diberikan oleh guru perkelompok atau perindividu.

Ucapan pertama menunjukkan pertanyaan yang wajar dalam proses pembelajaran. Namun, respon kedua mengandung kata kasar dan ejekan langsung ("dasar tuli!") kepada teman yang bertanya, yang menyinggung kondisi fisik dan bersifat merendahkan.

Ucapan ini jelas merupakan pelanggaran terhadap Maksim Simpati, karena penutur tidak menunjukkan empati atau kepedulian terhadap perasaan mitra tutur. Dalam teori Leech, simpati seharusnya dimaksimalkan, terutama dalam interaksi sosial yang sehat dan mendukung. Sebaliknya, komentar ini justru menyakiti, mempermalukan, dan memperkeruh suasana kelas.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan menganalisis hasil serta melihat pengklasifikasiannya, dapat disimpulkan bahwa tuturan guru Bahasa Indonesia dalam mengajar Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Sibulue sudah santun yang terbukti dari pematuhan maksim kesantunan berbahasa. Namun tuturan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sibulue pada pembelajaran Bahasa Indonesia belum santun yang terbukti dari banyak pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang dilanggar siswa selama proses pembelajaran berlangsung baik pada guru maupun sesama siswa.

Pematuhan kesantunan berbahasa dalam proses

pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Sibulue ditemukan 24 data yang terdiri dari 8 data pematuhan maksim kebijaksanaan, 9 data pematuhan maksim kesepakatan, 4 data pematuhan maksim pujian, 1 data pematuhan maksim kdermawanan, 1 data pematuhan maksim simpati, 1 data pematuhan maksim kerendahan hati.

Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam tuturan siswa dan guru pada proses pembelajaran ditemukan 11 data pelanggaran maksim kebijaksanaan, 4 data pelanggaran maksim kesepakatan, 5 data pelanggaran maksim pujian, 1 data pelanggaran maksim kedermawanan, 1 data pelanggaran maksim kerendahan hati, 1 data pelanggaran maksim simpati.

Penelitian ini terbatas pada satu kelas dan satu lokasi, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat menggambarkan keseluruhan kondisi kesantunan berbahasa siswa di jenjang SMP. Untuk itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya agar meneliti pada lebih dari satu kelas atau membandingkan antar sekolah untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Oktaviani, E. R. 2021. Prinsip- Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.7,No.(1).
- Izuddin, M. 2022. Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Rihlatun ila al-Gad Karya Taufik Al-Hakim: Analisis Pragmatik. *Jurnal*. Vol. 1, No. (1).
- Uswatul, R. I. 2024. Penggunaan Bahasa Krama Inggil dalam Penyifatan Allah ( Kajian Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Ibriz Karya Bisfri Mustofa). *Jurnal*. Vol. 1, No. (1).
- Maghfiro, Yaumil, A. 2024. Penggunaan Bahasa Krama Inggil dalam Penyifatan Allah ( Kajian Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Ibriz Karya Bisfri Mustofa). *Jurnal*. Vol. 1, No. (1).
- Amil, N. S. F. & Ramadhani, S, I. 2023. Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada

- |   |   |
|---|---|
| <p>Kolom Komentar Postingan<br/>         Akun Instagram<br/>         @Mastercobuzier. Jurnal<br/>         Education Development. Vol.<br/>         11, No. (2).</p> <p>Adriani, Muhammad, D. &amp; Yusrina.<br/>         2024. Kesantunan Berbahasa<br/>         Pada Pesan Singkat Grup<br/> <i>Whatsaap</i> Mahasiswa PBSI<br/>         Unkhair Sebagai Media<br/>         Komunikasi Daring: Teori<br/>         Kesantunan Leech (Pendekatan<br/>         Pragmatik). Jurnal Onoma:<br/>         Pendidikan, Bahasa dan Sastra.<br/>         Vol. 10, No. (3).</p> <p>Leech, G. 1993. Prinsip-Prinsip<br/>         Pragmatik, ter. Dr. M.D.D Oka<br/>         dan Setyadi Setyapranata<br/>         (Jakarta: Penerbit Universitas<br/>         Indonesia (UI-Press)).</p> <p>Siregar, Y. S. 2024. Penggunaan<br/>         Prinsip Kesantunan Berbahasa<br/>         Dalam Konteks Pembelajaran<br/>         Siswa Kelas X Di SMA 14<br/>         Medan. Jurnal Pendidikan dan<br/>         Sosial Humaniora. Vol. 4, No.<br/>         (3).</p> <p>Zamzani, Musfiro, T, Maslakhah, S,<br/>         Listyorini, A. &amp; Rahayu, T. 2011.<br/>         Pengembangan Alat Ukur</p> | <p>Kesantunan Berbahasa<br/>         Indonesia dalam Interaksi Sosial<br/>         Bersemuka. Jurnal. Vol. 10, No.<br/>         (1).</p> <p>Irawan, A. W. &amp; Samaya, D. 2022.<br/>         Kesantunan Tindak Tutur Asertif<br/>         Pada Pelayanan Informasi Hotel<br/>         Aryaduta Palembang. Jurnal<br/>         Didaqtitique Bahasa Indonesia.<br/>         Vol. 3, No. (2).</p> <p>Hendrik, M. &amp; Pramesti, D. 2021.<br/>         Penanda dan Fungsi<br/>         Kesantunan Berbahasa Dalam<br/>         Berwirausaha di Media Sosial.<br/>         Jurnal Elementaria Edukasis.<br/>         Vol. 4, No. (2).</p> <p>Safitri, D. R., Mulyani, M. &amp; Farikah.<br/>         2021. Teori Tindak Tutur Dalam<br/>         Studi Pragmatik. Jurnal<br/>         Kabastra. Vol. 1, No. (1).</p> <p>Bala, A. 2022. Kajian Tentang<br/>         Hakikat , Tindak Tutur, Konteks,<br/>         dan Muka Dalam Pragmatik.<br/>         Jurnal Retorika. Vol. 3, No. (1).</p> <p>Ramadanti, S. 2023. Analisis<br/>         Kesantunan Berbahasa Dalam<br/>         Proses Belajar Mengajar<br/>         Bahasa Indonesia Siswa Kelas<br/>         XI SMA Negeri 8 Muaro Jambi.</p> |
|---|---|

Disertasi. Tidak diterbitkan.  
Jambi: Program Sarjana  
Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia Universitas Jambi.

Khoiri, Q. 2024. Pengelolaan  
Interaksi Belajar-Mengajar.  
Jurnal Pendidikan Islam Al-  
Affan. Vol. 4, No. (2).